

Self Control Pengendara Motor Pada Anak di Bawah Umur di Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

Riri Fitriani¹, Nasril², Jemkhairil³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Correspondence Email : ririfitriani765@gmail.com

ABSTRAK

This research aims to describe the Self Control of motorbike riders among minors in Nagari Koto Baru, Sungai Pagu District, South Solok Regency. This research method is qualitative research. The type of qualitative research used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques through observation and interviews. The research subjects in this study were minors who drove motorized vehicles, aged 9-14 years and the elderly. Research subjects were determined using purposive sampling technique. Research findings show; 1) Self-control of behavior (Behavior Control). From the behavioral aspect of minors using motorized vehicles, not using helmets and using motorized vehicles by speeding, not using rear-view mirrors. 2) Cognitive Control (Cognitive Control) The impact of cognitive control of minors who use motorized vehicles, is seen in terms of how to assess relationships in an event. An example of this is using a motorized vehicle at high speed by using speeding skills along the highway. 3) Controlling decisions (Decisional Control), seen from making choices that will function well with opportunity and freedom. For example, carrying a motorbike at high speed so that it is out of control, riding three passengers, carrying a motorbike in a racing style.

Keywords : Self control, Minors, Motorbikes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Self Control pengendara motor pada anak di bawah umur di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak di bawah umur yang membawa kendaraan bermotor, usia 9-14 tahun dan orang tua. Subjek penelitian ditetapkan dengan teknik purposive sampling. Temuan penelitian menunjukkan; 1) Self control perilaku (Behavior Control). Dari aspek perilaku anak di bawah umur menggunakan kendaraan bermotor, tidak menggunakan helm serta menggunakan kendaraan bermotor dengan cara ngebut-ngebutan, tidak memakai kaca spion. 2) Kontrol kognitif (Cognitive Control) Dampak dari kontrol kognitif anak di bawah umur yang menggunakan kendaraan bermotor, di lihat dari segi cara menilai menghubungkan dalam suatu kejadian. Contoh kasusnya menggunakan kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi dengan cara menggunakan keterampilan ngebut-ngebutan di sepanjang jalan raya. 3) Mengontrol keputusan (Desisional Control), di lihat dari dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, dan kebebasan. Contohnya membawa motor dengan kecepatan tinggi sehingga tidak terkendalikan, berbonceng tiga, membawa motor dengan cara gaya balapan.

Kata Kunci: Kontrol diri, Anak di Bawah umur, Sepeda Motor

PENDAHULUAN

Konsep manusia termasuk bagian dari pandangan manusia. Manusia tetap menjadi misteri dan susah untuk dipahami secara menyeluruh, untuk mengetahui hakekat manusia terus dipelajari (Akbar, 1989). Lahirnya kepribadian dalam dunia psikologi merupakan pandangan dari usaha ilmiah secara modern untuk memahami kepribadian manusia, adanya keterbatasan dari teori kepribadian barat dalam merumuskan tentang manusia.

Keterbatasan dalam menganalisis dan sintesis akan konsep kepribadian manusia. Banyak kesulitan dalam hal-hal luar rasionalitas manusia yaitu metafisik. Tiga aliran mainstream psikologi modern tersebut Psikologi Humanistik, Psikoanalisa, dan behaviorisme yang perlu dianalisis secara mendalam dengan pandangan berbeda (Gumiandari, 2011).

Kepribadian adalah bagian dari jiwa manusia yang bersatu. Kepribadian berarti memahami manusia seutuhnya (Alwisol, 2012). Kepribadian yang dimaksud berhubungan dengan perbuatan manusia.

Kepribadian yang berkualitas adalah faktor pendukung terselenggaranya proses konseling yang berhasil karena didukung oleh suasana yang nyaman bagi klien. Rogers mengatakan kepribadian menjadi unsur yang lebih diperlukan dibanding teknik-teknik yang ada pada konseling (Adiputra & Saputra, 2015). Kepribadian menjadi wujud dari pelayanan dan pemberian bantuan yang tepat sasaran.

Prayitno mengatakan kepribadian konselor ada beberapa kriteria 1) menjadi contoh dalam berperilaku dan bersikap, 2) emosi yang terkontrol, 3) mandiri, 4) kepribadian matang, 5) bijaksana, 6) pemberani, 7) cerdas, 8) daya berfikir yang luas, 9) memiliki konsepsi yang berguna, 10) kualitas kepribadian konselor (Sukardi, 2008). Kepribadian ini cerminan dari seorang konselor yang akan menjadi

terlaksananya layanan konseling secara efektif, optimal dan lancer. Kepribadian ini tidak hanya tentang pelatihan dan pendidikan tetapi juga memahami diri sendiri dan klien.

HAMKA adalah seorang cendekiawan terkenal muslim Indonesia yang banyak menghasilkan karya-karya luar biasa milik bangsa Indonesia. Seorang ulama besar yang intelektualitas tidak diragukan memiliki pengetahuan diberbagai bidang seperti bidang umum, agama, sastra dan dikatakan ilmuwan berbeda dari yang sudah ada (R. Rush, 2020). HAMKA banyak menulis mengenai kepribadian seseorang, mengenai manusia serta karya lainnya yang akan dijadikan bahan membahas kepribadian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat studi literatur (*Lybrary Research*). Teknik pengumpulan data berdasarkan analisa teks, kajian teks, penelitian kepustakaan ini dengan mengumpulkan literatur-literatur berkaitan dengan materi penelitian berupa buku, artikel, majalah serta literatur-literatur lainnya sesuai dengan kajian penelitian.

Metode penelitian ini sebagai cara ilmiah data dengan tujuan penelitian serta kegunaan lainnya. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan apa yang ditemukan penelitian dari berbagai sumber literatur .

Teknik analisis data dengan menganalisis mengarah kepada sistem berfikir induksi dan induksi. Menelaah Data diorganisasikan menjadi susunan kategori, menjelaskan secara detail, melakukan analisis, dirumuskan dalam pola dan memilih mana yang paling utama diperlukan serta mudah dipahami oleh siapapun (Sugiyono, 2007). Menganalisis pemikiran Hamka melalui karya-karya dengan menggali atau mengkaji pesan-pesan yang terkandung didalamnya tentang kepribadian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian berasal dari kata pribadi yang artinya manusia dalam bentuk individu serta semua yang melekat pada dirinya baik sifat-sifat dan perwatakannya. Diawali dengan awalan ke- dan akhiran -an menjadi kepribadian berarti sifat-sifat yang mencerminkan tindakan seseorang.

Kepribadian adalah aspek karakteristik unik seseorang yang dikaji secara luas yang dianggap sebagai seperangkat karakteristik dan sifat perilaku dan interaksi yang berbeda dengan yang lainnya serta bagaimana berkontribusi pada setiap seseorang itu berebeda (Matsumoto et al., 2013).

Sarlito mengatakan kepribadian adalah berbagai sifat yang berkaitan dengan manusia dalam bentuk dorongan, kecendrungan, rasa dan naluri yang terganggu dilam dan kecendrungan diperoleh melalui pengalaman yang ada pada seseorang (Sarwono, 1991). Pemaparan diatas adalah membahas tentang konsep kepribadian.

Kepribadian kali ini penulis menelusuri dari pemikiran dari seorang ulama modern, filsuf dan sastrawan Indonesia yaitu Hamka.

Hamka adalah putra minangkabau lahir dipinggir danau maninjau di sungai batang, Maninjau kabupaten Agam pada 13 muharram 1362 H bertepatan dengan 17 februari 1908 M. Beliau tumbuh besar dikalangan keluarga yang taat beragama. Ayahnya merupakan ulama terkenal bernama Haji Abdul karim Aminullah (HAKA) yang dikenal dengan Haji Rasul pernah belajar tentang agama langsung ke mekkah bersama Ahmad Khatib Al Minangkabawi satu guru dengan KH. Ahmad dahlan pendiri Muhammadiyah dan KH. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama. Ibunya bernama Siti Syafiyah Tanjung. Sepanjang 57 tahun berkarya Hamka melahirkan 84 judul buku walaupun otodidak dari berbagai bidang keilmuan.

Selain tentang agama juga dibidng filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, politik, psikologi, sosial dan kemasyarakatan. Maha karya yang terkenalnya adalah tafsir Al- Azhar.

Kepribadian baik menurut Hamka adalah individu yang berperilaku benar dan melawan hawa nafsunya dari perilaku tidak benar. Dengan begitu segala perbuatan baik membawa kebaikan didunia dan akhirat (HAMKA, 1983).

Kepribadian adalah berbagai sifat-sifat dan kelebihan seseorang, Hamka menyatakan kepribadian dengan berbagai jenis sifat akal budi, kemauan cita-cita dan bentuk tubuh. Hal tersebut menjadikan setiap manusia itu berbeda dengan lainnya. Artinya baik buruk kepribadian manusia itu berdasarkan perjuangannnya, cara berfikirnya, semangat yang ada dalam dirinya, cara menatap untuk masa depan.

Mengetahui kepribadian seseorang tidak boleh dari sudut pandang rasa sayang dan benci karena belum ada hubungan sayang dan benci. Karena orang yang pertama kali bertemu belum tentu mereka memiliki rasa sayang ataupun benci. Tetapi ada yang menjadi poin yang disukai salah satu mereka. Bisa jadi itu suatu kelebihan dari seseorang ataupun yang melekat pada diri seseorang.

Mengkaji lebih dalam bagaimana kepribadian ini mari kita telaah dari karya Hamka berjudul "Pribadi Hebat". Dalam buku ini sosok individu digambarkan bahwa ilmu yang membuni tidak menjadi gambaran memiliki kepribadian yang bagus. Misalnya saja seorang dokter spesialis, guru yang professional, guru besar belum bisa dikatakan memiliki kepribadian yang bagus apabila belum bermmanfaat bagi oranglain. ada sepuluh poin yang menjadi unggulan dalam mengkaji kepribadian lebih mendalam berikut:

Daya Tarik

Daya tarik yang dimaksud Hamka adalah kelompok sifat dan daya tarik yang lebih seperti budi yang tinggi, bentuk kesopaan yang diberi, pemahaman atau pengetahuan yang luas, kesabaran dalam bersikap, sikap bijaksana dalam menyimpan yang berkaitan dengan orang lain, bertutur kata yang baik, dan memiliki tenggang rasa yang tinggi (HAMKA, 2018).

Menarik yang ditampilkan bukan semata karena penampilan yang menarik melainkan karakter yang disenangi oleh orang lain sehingga orang lain akan menjadi nyaman dan menjadi energi positif bagi orang lain. Dengan wawasan yang luas, cara berbicara yang pada tempatnya akan menjadi daya tarik tersendiri. Sama halnya dengan pribadi konselor memiliki daya tarik bagi klien. Konselor mampu mengembangkan segala kemampuan dan wawasan yang dimiliki bisa diaplikasikan secara efektif dan secara profesional.

Kepribadian yang berkualitas yang akan menjadi daya tarik atau daya jual bagi klien. Keprofesionalan konselor inilah diperlukan dalam menjaga integritas dan stabilitas untuk menjalin hubungan dengan klien tanpa syarat seperti tanpa memandang status, budaya dengan begitu dapat digambarkan konselor yang ramah, komunikatif, hangat, jujur, konsisten, dapat dipercaya, kenyamanan, peduli, sopan santun, mampu menyimpan rahasia dan sabar (Cavanaugh, 1982). Dengan begitu sosok konselor menjadi sosok yang bijaksana dan baik kepada orang lain. Begitu juga halnya dalam melayani klien memiliki kemampuan dalam bentuk kepemimpinan, rasa nyaman dan membuat klien bahagia.

Cerdik

Banyak orang yang cerdas dan banyak menghasilkan buah pemikiran namun tidak mengerti dengan pemikiran orang lain serta tidak mengerti dengan pemikiran orang lain. Secara kecerdasan banyak orang memiliki kecerdasan taraf

tinggi dan memiliki hasil karya yang bagus hingga terkenal namun tidak mampu menangkap pemikiran orang lain. Gambaran demikian bukanlah orang yang cerdas.

Hamka pernah mengutip perkataan Al-Ghazali dan menyimpulkan bahwa barang siapa yang berfikir tanpa berlogika, keilmuannya tidak bisa dipercaya. Artinya seorang yang pemikir ahli dalam suatu bidang hendaklah memiliki pemahaman mendalam tentang bidangnya sehingga orang lain percaya dengan hasil pemikirannya (HAMKA, 2018).

Dalam kehidupan sehari-hari pribadi yang cerdas berkata dengan halus, baik, tepat sasaran, berfikir logis, cerdas beropini serta sesuai konteks pembahasan yang dibahas.

Selain cerdas, konselor juga memiliki wawasan yang luas tentang dunia konseling. Menguasai semua aspek proses konseling mulai dari dasar-dasar konseling, asas konseling, tujuan konseling, bidang konseling, layanan konseling serta pendukung layanan konseling. Termasuk juga ilmu komunikasi, etika dan seputar mengenai proses konseling.

Seorang konselor selain cerdas juga harus menguasai pengetahuan tentang konseling. Selain itu juga baik kepada siapapun bukan hanya kliennya saja yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari sehingga benar-benar seorang yang cerdas bagi khalayak banyak (Sagita, 2022). Konselor mampu memenuhi hal yang diinginkan oleh klien (Maghfira et al., 2022).

Menimbang Rasa (Empati)

Menimbang rasa letaknya pada kecendrungan hati manusia terhadap apa yang sebenarnya terjadi, lebih tepatnya rasa yang terjadi pada orang lain juga sama dengan rasa yang kita rasakan contohnya apabila tetangga bersedih karena kehilangan salah satu orangtuanya maka kita sebagai tetangga juga memiliki rasa yang sama juga

dengan tetangga artinya kesedihan yang dialami tetangga juga kita merasakan yang sama (HAMKA, 2018).

Empati memiliki kemampuan untuk menyesuaikan apa yang terjadi pada orang lain seperti simpati, peka, dan berbagi atas penderitaan yang dialami oleh orang lain. Serta kesusahan yang dialami orang lainpun seolah-olah bisa dirasakan juga walaupun Cuma orang lai. (Taufik, 2012).

Faktor pendukung dalam proses konseling yang sukses adalah diperlukannya keahlian harus dimiliki dan perlu diamalkan yaitu sikap empati dari seorang konselor. Empati ini menjadi daya tarik klien dalam keberlangsungan proses konseling. Keempatian ini cara yang efektif untuk membangun komunikasi yang efektif dengan klien sehingga terwujudnya suasana yang nyaman ,penuh kehangatan dan kejujuran(Handari, 2016).

Konseling yang berlangsung hendaknya membuat klien merasa nyaman dan hangat sehingga klien dalam menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada konselor menjadi lebih lancer karena klien lebih terbuka mengemukakan apa saja. Kunci berhasilnya konseling adalah hubungan yang baik terjalin sehingga kebutuhan yang diinginkan oleh klien mendapatkan solusi dan berjalan lancer hingga menemukan kemandirian bagi klien.

Pemberani

Pemberani dideskripsikan dengan sikap yang tenang dan tidak ada kekhaawatiran menghadapi keadaan yang menghalangi dalam melakukan tindakan (HAMKA, 2018). Pemberani yang dimaksud adalah pemberani dengan memiliki ilmu dan pemahaman yang luas. Dengan keberanian apapun kesulitan dalam hidup meskipun besar tapi berani untuk bangun dari kesulitan. Keberanian itu ditandai denga sukap yang tenang dan tidak gentar dalam menghadapi keadaan apapun.

Pandangan psikologi positif berkaitan denga keberanian ini terdiri atas tiga hal yaotu keberanian secara fisik, keberanian secara moral dan keberanian secara psikologis. Keberanian fisik ini biasanya untuk melawan rasa takut yang berakibat pada fisik yang dapat mencederai fisik. Keberanian moral adalah keberanian untuk seseorang dalam membantu mengatasi yang mengganggu orang lain seperti kesusahannya dan menjaga privasinya. Keberanian psikologi adalah kontak psikologis yang dibutuhkan untuk mengatasi gangguan (Peterson & Seligman, 2004). Keberanian secara moral dan psikologis berkaitan dengan bagaimana konselor berani dalam membantu klien untuk menyelesaikan permasalahan terjadi.

Pandangan Islam berkenaan dengan keberanian selalu memberikan sinergi dalam kebaikan dan kesejahteraan manusia. Kesejahteraan manusia itu memiliki konsep luas namun penulis lebih kearah kesehatan emosional. Artinya memberikan bantuan kepada klien agar emosionalnya stabil.

Keberanian moral berhubungan dengan kejujuran. Kejujuran secara faktual dan ketulusan dalam membantu klien. Dengan begitu konselor akan bertanggung jawab atas tugas yang dipikulnya, bertegang teguh pada pengentasan masalah klien.

Keberanian yang dimiliki oleh konselor agar proses konseling berjalan lancar di berbagai keadan, tempat ingkungan manapun baik konseling individu dan juga konseling kelompok (Sagita, 2022).

Bijaksana

Bijaksana adalah sikap yang sedehana, rendah hati, lemah-lembut, dan apaadanya. Lebih tepatnya mengarah kepada pengendalian emosi bagaimana menjalani kehidupan lebih baik (Ulfa Riyani, 2022). Kemampuan pengendalian

emosi ini yang akan menjadi pembatas untuk bertindak apapun.

Bijaksana adalah dasar kehidupan yang paling penting untuk memelihara pribadi yang berkualitas tinggi. Maka tumbuhlah akhlak sebagai dasar pertama dalam kehidupan (HAMKA, 2018). Kebijakan dari individu dapat dijalankan oleh konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan sikap siap selalu dan tidak terburu-buru, memiliki wawasan yang luas dalam bidang konseling, cerdik, cendikia, teguh dan tetap hati.

Konselor yang bijaksana dalam menyambut klien dengan segala bakat yang dibawanya. Konselor melayani dengan dengan nyaman dan penuh kehangatan selama proses konseling itu berlangsung (Gleding & T, 2012).

Kebijakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling adalah konselor yang adil dan berpegang teguh kepada asas konseling (Handayani, 2021). Kebijakan yang ada pada diri konselor adalah kemampuan konselor yang baik dalam menyikapi permasalahan yang terjadi pada klien dengan cerdas, hati-hati dalam melakukan tindakan. Selalu netral dari sudut pandang mana saja dan tetap dengan tujuan untuk memandirikan klien.

Berpandangan Baik

Hamka berpendapat pribadi yang kuat, lihatlah alam semesta ini dengan segala keindahannya dan berusaha menegakkan kebaikan (HAMKA, 2018). Artinya melihat sesuatu itu dengan pandangan baik, menghargai kebaikan dan kebenaran, menjauhi pikiran negatif dan buruk, mengembangkan empati, mengambil pelajaran dari apa yang telah terjadi, membangun hubungan baik dengan orang lain dan mengembangkan diri dengan positif. Nilai-nilai yang terkandung dalam berpandangan baik adalah kesabaran, bersyukur, kebijaksanaan, empati dan optimisme.

Dengan berpandangan baik maka akan menjadikan konselor menjadi percaya diri, membangun hubungan interpersonal yang bagus, mendorong konselor lebih kreatif dan berinovasi (Seligman, 2005). Hal-hal tersebut membuat klien fokus pada kebaikan untuk membantu klien, berpikir positif selalu dengan permasalahan yang terjadi pada klien dan lebih meningkatkan rasa empati kepada klien.

Dalam pemberian bantuan layanan konseling menjadikan konselor yang positif, tidak menilai dari sudut pandang manapun dan tetap pada asas konseling.

Tahu Diri

Tahu diri menurut Hamka adalah Orang yang mengenali dirinya tidak akan bersikap sombong dan berbohong (HAMKA, 2018). Dengan tahu diri kita akan mengenal diri sendiri, kelebihan dan kekurangan diri, memahami batasan dan kemampuan diri, bersikap realistis dan tidak berlebihan serta mengakui kesalahan dan belajar dari kesalahan.

Tahu diri menjadikan konselor untuk mampu mengendalikan emosinya yaitu dengan mengenal dan mengelola emosi, mengontrol emosi dan memahami emosi orang lain (Seligman, 2005). Selain itu konselor juga harus memiliki kondisi kesehatan psikologis yang sehat karena konselor juga harus bisa menjaga kesehatan psikologisnya. Agar apapun nantinya permasalahan yang menimpa konselor akan lebih optimal untuk mengenali dan mencari solusinya begitu juga nantinya apabila permasalahan yang sedang dialami oleh kliennya juga sehingga memudahkan mencari jalan keluarnya secara efektif.

Dengan begitu konselor mampu mengenali dirinya sendiri dengan baik, konselor secara sadar melakukan apa yang mesti dilakukannya, mengapa harus mengambil tindakan dan penyelesaian masalah yang sedang dialaminya.

Kesehatan Tubuh

Menurut Hamka kesehatan tubuh saling berkaitan dengan kebersihan tubuh dan cinta kebersihan (HAMKA, 2018). Kesehatan tubuh memiliki andil yang paling penting dalam aktifitas apapun karena dengan tubuh yang sehat kita bisa melaksanakan aktifitas sehari-hari lebih lancar. Misalnya jikalau tubuh sehat kita bisa berfikir dengan jernih, pola komunikasi dengan orang lain efektif, hati akan gembira dan tidak terganggu dalam melaksanakan aktifitas apapun.

Kesehatan tubuh ini memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan mental dan emosional. Jika tubuh sehat maka kesehatan mental juga ikut sehat dan emosi juga dapat terkontrol dengan baik sesuai harapan (Shelley E, 2015). Betapa pentingnya kesehatan tubuh dalam menjaga kesehatan mental dan mengontrol emosi. Hal-hal yang sangat bermanfaat dalam kesehatan tubuh meningkatkan rasa kepercayaan diri, mengurangi stress dan kecemasan, meningkatkan kualitas tidur serta membangun kesadaran diri (Saputra, 2020). Kesehatan tubuh juga didukung oleh hidup sehat dengan menjaga imun tubuh dan olahraga yang cukup (Septianto et al., 2020) (Syaiful et al., 2022).

Kesehatan tubuh ini sangat menunjang untuk konselor dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling karena dalam tubuh yang sehat akan lahir ide yang kreatif, berfikir dengan jernih dan lebih optimal dalam melayani klien. Dengan begitu segala gangguan kesehatan terlewat dan proses konseling berjalan dengan efektif.

Bijak dalam berbicara

Salah satu percakapan Hamka yang sangat bijak berbicara “ tuan boleh kata muslim itu fanatik, tapi tuan juga harus dengan kata tuan bahwa itu adalah modal besar bagi kemerdekaan Indonesia. Untuk tuan tahu itu bukanlah

fanatik, itu adalah gairah” kemudian pernah juga “kalau hidup sekedar hidup babi di hutan juga hidup, kalau bekerja sekedar bekerja kera juga bekerja” (HAMKA, 2018). Pernyataan pertama kelihatan Buya Hamka memberikan pendapat dan membela yang benar tapi tidak mengganggu atau menyinggung perasaan orang lain. Buya Hamka tetap menggunakan bahasa yang baik. Kemudian untuk pernyataan kedua tentang maksud kehidupan, bukan tentang hal babi dan kera tapi hanya perumpamaan untuk mengajak untuk bekerja keras memakai akal dan pikiran. Bekerja memakai akal dan fikiran lebih maksimal hasilnya ketimbang sekedar bekerja tanpa melibatkan akal dan fikiran karena fitrah manusia dengan binatang itu tidak sama, binatang tidak diberi akal dan fikiran (Eka Putra & Syihabuddin, 2022). Siapapun boleh berpendapat tetapi harus bisa menyesuaikan dari segi kemanusiaan dan kesopanan artinya perkataan yang hendak kita lontarkan kepada orang juga tidak menyinggung perasaan orang lain apalagi kasar.

Konselor yang berhasil adalah konselor yang berkata atau berkomunikasi dengan sadar, bijak dalam setiap kata-katanya sehingga proses layanan bisa memandirikan klien.

Percaya pada diri sendiri

Percaya pada diri sendiri artinya yakin akan kemampuan diri sendiri serta dapat memanfaatkannya dengan maksimal (Anggelis, 1997). Percaya bahwa diri sendiri untuk melakukan apapun karena memiliki kemampuan sehingga yakin juga untuk mengambil tindakan hingga menyelesaikan sesuatu.

Menurut Hamka percaya kepada diri sendiri merupakan pondasi kebebasan pribadi dan bangsa. Yang akan melahirkan kekuatan, tabiat, budi dan akhlak (HAMKA, 2018).

Dalam kajian psikologi percaya pada diri sendiri ini namanya *self confidence*. Percaya pada diri sendiri

adalah modal pertama untuk mengembangkan keadaan diri. Dengan begitu kita dapat mengenal dan memahami diri sendiri. Kurangnya rasa percaya diri akan menghambat dalam pengembangan potensi yang dimiliki oleh diri sendiri. Kurang percaya menjadikan seseorang pesimis dalam menghadapi tantangan, ragu dalam menyampaikan pendapat, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering merasa rendah diri (Maslow, 1984).

Percaya pada diri sendiri ini keselarasan antara sikap dan perilaku dari konselor baik secara pribadi dan profesional (Sagita, 2022). Seseorang yang percaya diri akan menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan standar awal yang bangun karena dengan percaya diri kita akan merasa diri kita sangat berharga, memiliki keberanian, matang dalam menentukan pilihan-pilihan sekalipun itu pilihannya sangat meragukan sekali serta mampu membuat keputusan sendiri secara arif dan bijaksana (Widarso, 2005).

Percaya pada diri sendiri ini adalah bagaimana posisi psikologis seseorang mampu menilai secara keseluruhan dengan kemampuan dirinya sendiri untuk melakukan berbagai tindakan untuk mencapai segala tujuan dalam hidupnya.

Bagi seorang konselor percaya pada diri sendiri ini senjata untuk tidak ada keraguan dalam mengambil langkah-langkah yang mesti dilakukan dalam melakukan layanan bimbingan konseling. Kepribadian ini menjadi poin utama dalam paktek konseling.

KESIMPULAN

Hamka adalah ulama besar Indonesia yang berasal dari ranah Minangkabau. Beliau lahir dan tumbuh dikalangan keluarga yang taat dalam agama Islam. Anak dari seorang Haji Abdul Karim Aminullah yang pernah belajar langsung pada Imam besar Masjidil

Haram yaitu Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Secara langsung darah religius tersebut turun kepada Hamka. Sehingga keintelektualan Hamka sangat tidak diragukan lagi. Beliau menguasai ilmu tasawuf, sastra, budaya, pendidikan, tafsir, fikih, jurnalistik dan politik. Bidang tasawuf melahirkan buku tasawuf moder pada tahun 1937. Bidang sastra yang terkenal ada dibawah lindungan ka'bah dan tenggelamnya kapal Vander Wijk yang sudah difilmkan serta masih banyak lagi dalam bentuk novel dan juga roman. Bidang pendidikan, Buya Hamka sering berdakwah atau yang sering disebutnya tukang pidato dan juga memiliki murid untuk dilatih berpidato serta menjadi pengajar di universitas Islam di Jakarta dan Yogyakarta. Di bidang jurnalis beliau memiliki majalah pedoman masyarakat. Dibidang tafsir itu adalah karya terbesar yang dimiliki oleh Buya Hamka yang diselesaikannya dalam usia senja dan dalam penjara yang bernama tafsir al azhar. Dalam bidang politik pernah bergabung di Masyumi yang ingin memperjuangkan Islam dalam mekanisme konstitusional dan pernah menjadi Menteri Agama Republik Indonesia pada 26 juli 1977 hingga 19 mei 1981.

Untuk para peneliti sangat banyak sekali karya Hamka yang bisa ditelaah sesuai bidang yang diinginkan. Namun yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini penulis mengkaji pola pemikiran Buya Hamka dalam Bidang Psikologi mengenai kepribadian dan serta urgensinya dalam menciptakan layanan konseling yang berhasil. Ada sepuluh kepribadian yang terdapat buku pribadi hebat yang sangat berkaitan dengan pribadi yang dimiliki oleh konselor. Setelah dipaparkan diatas dapat disimpulkan kepribadian yang telah digambarkan oleh Buya Hamka dapat diintegrasikan untuk konselor. Dengan 10 macam kepribadian tersebut dapat meningkatkan kualitas konselor. Umumnya standarnya seorang konselor

adalah menguasai keilmuan tentang bimbingan konseling dan komunikasi dengan klien tetapi dari pemikiran Buya Hamka mendapatkan tambahan dari segi personalitanya yaitu kepribadian. Kepribadian ini menjadi unggulan atau kualitas dari konselor yang berhasil. Konselor harus memiliki kecerdasan, pengetahuan, daya tarik yang membuat klien yakin masalahnya akan terentaskan, konselor memiliki rasa empati yang mendalam bisa merasakan apayang dirasakan oleh klien, memiliki jiwa yang pemberani tidak ada keraguan sedikitpun tentang dirinya untuk melayani klien, konselor yang selalu menempatkan apapun ditempatnya sesuai apa yang diperlukan, memiliki pandangan yang selalu positif dalam kondisi apapun, konselor juga mampu mengenal dirinya sendiri seperti wawasan yang ada pada dirinya dan mampu memperbaiki jika masih ada yang mesti dibutuhkan, tentu konselor yang sehat secara fisik untuk berjalannya pelayanan konseling lebih lancar.

Uraian diatas adalah gambaran keprofesionalan seorang konselor demi layanan konseling tepat sasaran dan klien menjadi mandiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adiputra, S., & Saputra, S. (2015). *Teori Dasar Konseling*. Aura Publisher.
- Akbar, A. (1989). *Tuhan Dan Manusia*. Pustaka Karya Grafikatama.
- Alwisol, A. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Umm Press.
- Anggelis, B. . (1997). *Percaya Diri. Sumber Sukses Dan Kemandirian*. Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Cavanaugh, M. E. (1982). *The Counseling Experience*. Brooks/Cole.
- Eka Putra, R., & Syihabuddin, S. (2022). Jurnal Pendidikan Dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 9751–9757.
- Glediding, G., & T, S. (2012). *Konselor Profesi Menyeluruh*. Pt. Indeks.
- Gumiandari, S. (2011). Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern). *Holistik*, 12.
- Hamka, H. (1983). *Lembaga Budi*. Republika.
- Hamka, H. (2018). *Pribadi Hebat*. Gema Insani.
- Handari, S. (2016). Empati Sebagai Pengembangan Seni Konseling Untuk Efektivitas Pelayanan Konseling. *Lentera*, 18(1), 49–63.
- Handayani, N. (2021). *Integrasi Filsafat , Agama Dan Konseling (General Review Integratifitas Konseling Dengan Epistimologi Islam)*. 1(2), 142–149.
- Maghfira, E. R., Tyas, P. N., Dwi, E., & Utari, P. (2022). *Membangun Interaksi Konseli Terhadap Keberhasilan*.
- Maslow, A. (1984). *Motivasi Dan Kepribadian*. Pt. Gramedia.
- Matsumoto, M., David, D., Juang, J., & Linda, L. (2013). *Culture & Psychology*. Thomson Wadsworth.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths And Virtues: A Handbook And Classification*. Oxford University Press.
- R. Rush, J. (2020). *Adicerita Hamka : Visi Islam Sang Penulis Untuk Indonesia Modern*. Gramesia Pustaka Utama.
- Sagita, D. D. (2022). *Kepribadian Konselor Hebat Menurut Pemikiran Hamka*. 5(3), 349–356. <https://doi.org/10.26539/terapeuti.k.53927>
- Saputra, S. A. (2020). Menjaga Imunitas Dan Kesehatan Tubuh Melalui Olahraga Yang Efektif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Stkip Kusuma Negara Ii*, 33–42.
- Sarwono, S. W. (1991). *Pengantar Psikologi Umum*. Bulan Bintang.
- Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic Happiness*. Pt. Mizan Pustaka.
- Septianto, A., Nurmutia, S., Feblidiyanti, N., & Pamulang, U. (2020). *Sosialisasi Pentingnya Pola Hidup Sehat Guna Meningkatkan Kesehatan Tubuh Pada*

- Masyarakat Desa Kalitorong
Kecamatan Randudongkal Kabupaten
Pemalang Provinsi Jawa Tengah.
1(2), 55–62.
- Shelley E, T. (2015). *Health Psychology*.
Mcgraw-Hill Education.
- Sugiyono, S. (2007). *Metode Penelitian
Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar
Pelaksanaan Program Bk Di Sekolah*.
Rineka Cipta.
- Syaiful, M., Azkiyah, N. A., & Hakim, L.
(2022). Pengaruh Makanan Dan
Minuman Halal Terhadap Kesehatan
Tubuh Manusia. *Al-Bayan*, 1(1), 26–
38.
- Taufik, T. (2012). *Empati Pendekatan
Psikologi Sosial*. Pt. Jaya Grafindo
Persada.
- Ulfa Riyani, N. (2022). Konsep Sikap
Bijaksana Sebagai Bentuk
Pengendalian Emosi Dalam
Perspektif Taoisme. *Jurnal Riset
Agama*, 2(Desember), 778–793.
<https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17992>
- Widarso, W. (2005). *Sukses Membangun
Rasa Percaya Diri "Self Confidence"*.
Grasindo.